



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA CIBULUH KECAMATAN TANJUNGSANG KABUPATEN SUBANG

Wida Nurasyiah Jamilah¹

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
widanurasyiahjamilah@gmail.com

Hani Ruchendi²

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
haniruchendi@unsub.ac.id

Silvi Aulia³

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
silviaulia101096@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan Masyarakat Desa dapat ditingkatkan melalui kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata yang ada salah satunya melalui desa wisata. Desa Wisata Cibuluh sebagai objek desa wisata Dengan Kategori Berkembang. Namun, dibalik keberhasilannya, masyarakat kurang terlibat dalam Pengembangan dan pendapatan aktivitas desa wisata belum memberikan kontribusi khusus di Pendapatan Asli Desa. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata Cibuluh . Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan fokus penelitian yang digunakan yaitu teori partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2011) yang meliputi a) tahap pengambilan keputusan, b) tahap pelaksanaan, c) tahap pemanfaatan hasil, dan d) tahap evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah, namun masyarakat cukup berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan evaluasi. Adanya desa wisata Cibuluh ini, dalam memberikan manfaat masih belum merata dirasakan oleh masyarakat. Namun pada kegiatan pelaksanaan dalam memberikan sumbangan materi dan tenaga kerja masyarakat berpartisipasi secara aktif. Pada pengelolaannya, peneliti menyarankan untuk melakukan kegiatan berkumpul bersama untuk meningkatkan keberanian masyarakat dalam memberikan ide, pendapat dan saran, perlu adanya pelatihan khusus mengenai cara mengelola wisata, pelatihan keterampilan dan pengadaan rumah penjualan produk UMKM untuk pemerataan manfaat, menggandeng anak muda untuk optimalisasi sosial media Desa Wisata Cibuluh dan meningkatkan keterlibatan masyarakat pada tahap evaluasi.

Kata Kunci : Partisipasi, Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata.



Abstract

The welfare of the village community can be improved through the capacity and skills of the community in managing the existing tourism potential, one of which is through a tourist village. Cibuluh Tourism Village as a tourist village with a developing category. However, behind its success, the community is less involved in the development and income of tourist village activities and has not made a special contribution to the Village Original Income. Therefore, the purpose of this study is to describe and explain the form of village community participation in the development of Cibuluh Tourism Village. The method used is descriptive with a qualitative approach. The data collection techniques through observation, interviews and documentation. While the research focus used is the participation theory according to Cohen and Uphoff (in Dwiningrum, 2011) which includes a) the decision-making stage, b) the implementation stage, c) the result utilization stage, and d) the evaluation stage. The results showed that community participation in decision-making was still low, but the community participated quite well in evaluation activities. The existence of this cibuluh tourism village, in providing benefits, is still not evenly felt by the community. However, in the implementation activities in providing material and labor contributions, the community actively participates. In its management, researchers suggest conducting joint gathering activities to increase the courage of the community in providing ideas, opinions and suggestions, the need for special training on how to manage tourism, skills training and procurement of UMKM product sales houses for equitable distribution of benefits, collaborating with young people to optimize social media for Cibuluh Tourism Village and increasing community involvement in the evaluation stage.

Keywords: *Participation, Public, Tourism Village Development*

Pendahuluan

Sejak dikeluarkannya Undang - Undang No.06 Tahun 2014 Tentang Desa, banyak sekali desa yang mengalami perubahan ke arah yang baik ditandai dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi desa kontemporer. Undang-undang ini secara khusus menjelaskan satu dari tugas pemerintah desa yaitu desa diberi kebebasan untuk mengatur, mengurus dan memanfaatkan aset-aset desa yang berkaitan dengan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut dengan tujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan desa.

Pariwisata sebagai sektor industri jasa, telah memberikan kontribusi dan peran yang besar dalam pembangunan perekonomian nasional, pengembangan wilayah yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata juga merupakan salah satu penyumbang devisa negara, di samping itu sektor pariwisata memiliki peran sosial, budaya dan lingkungan karena sektor pariwisata merupakan upaya pelestarian sumber daya alam dan budaya. Menurut data dari Kementerian Pariwisata jumlah devisa yang dihasilkan oleh sektor pariwisata di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemeparekraf) mencatat, pendapatan devisa dari sektor pariwisata Indonesia mencapai US\$10,46 miliar hingga September 2023. Nilainya melesit 55,65% dibandingkan posisi akhir tahun lalu yang mencapai US\$6,72 Miliar. Pemerintah terus berusaha untuk menambah devisa negara melalui kegiatan pariwisata, salah satunya dengan cara meningkatkan pariwisata lokal. Pariwisata lokal merupakan potensi wilayah yang dimiliki oleh setiap daerah.

Setiap daerah yang memiliki berbagai potensi pariwisata lokal atau daerah akan dikelola serta dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara ekonomi maupun non - ekonomi. Selaras dengan ini program SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu suatu program yang salah satu tujuan dari programnya yaitu mengurangi kemiskinan dengan menjaga keseimbangan tiga dimensi pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada sektor pariwisata diwujudkan melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan dan pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis, pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan,2008).

Dilansir dari Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf RI per November 2023, jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 4.753 desa dengan persebaran 3.505 desa wisata rintisan, 934 desa wisata berkembang, 292 desa wisata maju dan 23 desa wisata mandiri (Jejaring Desa Wisata Kemenparekraf RI, 2023). Berikut adalah diagram perbandingan kategori desa wisata di Indonesia:

Gambar 1. Kategori Desa Wisata di Indonesia



Sumber: <https://jadesta.com/peta> (2023)



Kabupaten Subang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang menjadi daerah pengembangan pariwisata, hal tersebut didukung oleh potensi yang ada di Kabupaten Subang, potensi tersebut mulai dari panorama alam, atraksi budaya, dan kuliner unik yang didukung dengan kondisi lingkungan serta sosial masyarakatnya. Salah satu potensi pariwisata yang dikembangkan di Kabupaten Subang adalah potensi desa wisata. Berikut data desa wisata di Kabupaten Subang Tahun 2023 :

Tabel 1. Desa Wisata di Kab.Subang

No	Nama Desa/kampung wisata	Kecamatan	Status Desa Wisata
1	Desa Wisata Edukasi Cisaat	Kecamatan Ciater	Berkembang
2	Desa Wisata Dayeuhkolot " Berbudi "	Kecamatan Ciater	Rintisan
3	Desa Wisata Kawungluwuk	Kecamatan Tanjungsiang	Rintisan
4	Desa Wisata Cupunagara	Kecamatan Cislak	Rintisan
5	Desa Wisata Kasomalang Kulon	Kecamatan Kasomalang	Rintisan
6	Kampung Adat Banceuy (Desa Sanca)	Kecamatan Ciater	Rintisan
7	Desa Wisata Cislak	Kecamatan Cislak	Rintisan
8	Desa Wisata Edukasi Sukakerti Maju "Desa Sukakerti"	Kecamatan Cislak	Berkembang
9	Desa Wisata Air Pasanggrahan	Kecamatan Kasomalang	Rintisan
10	Desa Wisata Alam Sukamandi Masagi	Kecamatan Sagalaherang	Berkembang
11	Desa Wisata Tambakmekar	Kecamatan Jalan Cagak	Rintisan
12	Desa Wisata Bunihayu	Kecamatan Jalan Cagak	Rintisan
13	Desa Wisata Sidajaya	Kecamatan Cipunagara	Rintisan



14	Desa Wisata Cipancar	Kecamatan Serang Panjang	Rintisan
15	Desa Wisata Cinta Mekar	Kecamatan Serang Panjang	Rintisan
16	Desa Wisata Cimanggu	Kecamatan Cisalak	Rintisan
17	Desa Wisata Cibuluh	Kecamatan Tanjungsiang	Berkembang
18	Desa Wisata Cibeusi	Kecamatan Ciater	Rintisan
19	Desa Wisata Buniara	Kecamatan Tanjungsiang	Rintisan
20	Desa Wisata Tanjungsiang	Kecamatan Tanjungsiang	Berkembang
21	Desa Wisata Cirangkong	Kecamatan Cijambe	Berkembang

Sumber : Dinas Pariwisata Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Subang, 2023

Berdasarkan Tabel 1 Desa wisata di Kabupaten Subang terdiri dari 2 status desa wisata yaitu, desa wisata berkembang dan desa wisata rintisan. Desa wisata rintisan adalah desa yang sudah memiliki potensi daya tarik wisata untuk di kembangkan menjadi desa wisata dan masyarakat desanya sudah memiliki keinginan untuk mengelola desanya menjadi desa wisata, sedangkan desa wisata berkembang adalah desa wisata yang sudah dikelola oleh masyarakat dengan didampingi oleh pemerintah yang pengelolaannya sudah mencakup promosi dan sudah banyak wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut.

Desa wisata Cibuluh merupakan salah satu Desa Wisata yang ada di Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang dengan status desa wisata berkembang dan Salah satu desa wisata yang sudah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (pariwisata berbasis masyarakat). Dalam Surat Keputusan Bupati Subang Nomor : PR/01/04/02/KEP/461- DISPARPORA/2022 Tentang Penetapan Desa Cibuluh Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Subang. Dimana Desa Wisata Cibuluh Merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata. Di Kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai kawasan Desa Wisata Cibuluh. Sumber daya alam yang masih terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata.

Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan, potensi yang terdapat di Desa Wisata Cibuluh diantaranya acara adat tahunan yang terkenal yaitu "Festival 7 sungai", Saung Mulan (HomeStay tempat menikmati keindahan Bulan), Tepas Seuweu (tempat kesenian), Pasir Kidang Malang (tempat camping ground), Curug Ciseupan, River Tubing, Monumen Juang 45, dan Kampung Kaulinan Bolang (wisata seni budaya sunda).

Sebagai desa yang sedang mengalami pengembangan, Desa Wisata Cibuluh tentunya membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa



Wisata yang tepat. Hal ini karena masyarakat ialah pemilik potensi pariwisata yang memiliki kewajiban untuk mengelola dan menerima manfaat sehingga hal tersebut mampu menghadirkan rasa memiliki, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat kelembagaan. Selain itu, masyarakat yang lebih mengetahui potensi daerah atau karakter dan kemampuan unsur-unsur yang ada di desa tersebut (Amerta, 2017). Disisi lain, melalui partisipasi atau keterlibatan masyarakat mampu menciptakan iklim pariwisata berkelanjutan yang mana tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan perekonomian, tetapi juga melestarikan sesuatu yang ada sebelumnya. Salah satu upaya dari sektor pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yaitu desa wisata.

Namun dalam perkembangannya dari perencanaan, kelembagaan, persiapan masyarakat maupun sisi produk wisata tersebut kurang optimal. Padahal desa wisata cibuluh memiliki beragam potensi wisata alam maupun budaya yang layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang menarik dan potensial. Akan tetapi belum dikelola secara optimal karena masih lemahnya pengelolaan sehingga perkembangan Desa Wisata lambat, dapat dilihat dari masyarakat kurang memberikan ide terkait pengembangan Desa Wisata Cibuluh. Kurangnya komunikasi dan informasi dari pihak pengelola desa wisata kepada masyarakat tentang berbagai kegiatan dan program desa wisata. Kurangnya pelatihan dan edukasi. Masyarakat masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Masyarakat masih belum merasa memiliki terhadap desa wisata dan belum merasakan manfaat langsung dari keberadaan desa wisata. Kemudian para pedagang yang punya lahan di dekat tempat wisata, orang - orang yang punya suatu keahlian (membuat opak, kerajinan bambu, dan sebagainya) mereka bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar bisa terlibat dalam pengembangan wisata. Namun bagi mereka yang tidak punya akses dan kemampuan sulit bagi mereka untuk terlibat meskipun mereka punya kesempatan untuk terlibat.

Kerangka Teori

Partisipasi dalam *Dictionary of Sociology "Social Participation"*, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang ikut merasakan bersama-sama dengan orang lain sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial.

Partisipasi menurut *Keith Davis*, adalah suatu mental dan emosi seseorang kepada pencapaian-pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Atau secara umum partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan.

Menurut Isbandi (2007:27) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pengembangan desa wisata yang berkarakteristik pariwisata berbasis masyarakat menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan. Tujuannya adalah agar pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut atau segala kegiatan yang sifatnya mengembangkan atau membangun itu dilakukan



oleh masyarakat yang membutuhkan pembangunan tersebut dan hasil dari pembangunan tersebut dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Maka dalam pengembangan desa wisata cibuluh Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang, haruslah melibatkan partisipasi Masyarakat sesuai konsep partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (2011: 61) dalam Siti Irene yang menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya; keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program melalui sumbangan sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi; serta keterlibatan masyarakat menikmati manfaat dari pembangunan serta dalam evaluasi pelaksanaan program. Dengan demikian, partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam semua proses pembangunan mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Menganalisis dan mendeskripsikan Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Cibuluh Kecamatan Tanjungsiang dapat dianalisis menggunakan teori Cohen and Uphoff dalam Irene (2011:61) partisipasi masyarakat dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program
3. Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan.
4. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi hasil Pembangunan

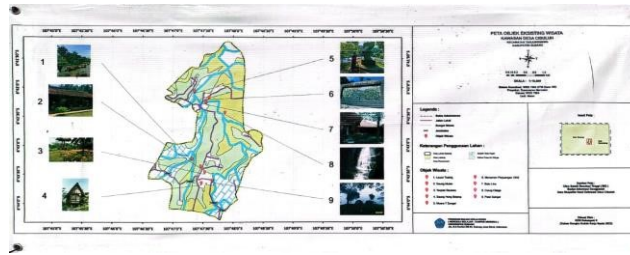
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan sebagai sumber data primer. Metode ini berfokus pada memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Hasil dan Pembahasan

Desa Cibuluh merupakan salah satu dari 11 desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Desa wisata Cibuluh adalah salah satu destinasi wisata yang terletak di kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Secara geografis Desa Cibuluh memiliki luas wilayah 563,7980 Ha yang secara administratif mempunyai wilayah dengan 4 dusun, 11 RW, dan 45 RT. Jarak ke Kecamatan 3 KM, jarak ke Kabupaten 35 KM, jarak ke Provinsi 65 KM, dan jarak ke Ibukota Negara 198 KM. Desa Wisata Cibuluh memiliki potensi wisata yang berbasis pedesaan. Desa ini terletak pada daerah perbukitan di lereng utara deretan pegunungan di Jawa Barat (Tangkuban Parahu - Bukit Tunggul - Manglayang - Tampomas). Ketinggiannya berada pada angka 650 MDPL dan merupakan daerah pertanian yang subur. Desa tersebut memiliki potensi bentang

alam perbukitan dengan penggunaan lahan pertanian dan keadaan lingkungannya masih sangat lestari dan belum masuk kebiasaan hidup di perkotaan.



Dalam peta di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa daya tarik wisata di Desa Wisata Cibuluh, yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata edukasi. Wisata alam merupakan daya tarik wisata utama di desa Wisata Cibuluh mengingat di desa ini terdapat daya tarik alam yang unik yaitu pertemuan tujuh aliran sungai.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibuluh

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya untuk melatih peningkatan keterampilan sumber daya manusia dan menumbuhkan kebanggaan jiwa kewirausahaan, Menciptakan peluang kerja di wilayah pedesaan, Memperkuat basis ekonomi perdesaan dan Mengurangi kesenjangan ekonomi antar desa.

Partisipasi masyarakat merupakan ikut serta masyarakat dalam rangka pembangunan dan pelaksanaan program atau kegiatan yang akan dijalankan di daerahnya. Pada konsep pengembangan Desa Wisata Cibuluh tentu tidak hanya dilakukan sepenuhnya oleh kelompok sadar wisata Cibuluh saja, melainkan partisipasi aktif dari pemerintah desa dan masyarakat setempat juga sangat dibutuhkan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat tanpa adanya kontribusi dan kolaborasi dari berbagai pihak dalam mengelola Desa Wisata Cibuluh, Pokdarwis tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karenanya diperlukan partisipasi masyarakat setempat untuk bersama-sama bersinergi dalam rangka melakukan pengembangan Desa Wisata.

Merujuk pada hasil penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Cibuluh, peneliti akan membahas dengan menggunakan 4 indikator partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 61 : 2011). Dimana partisipasi tersebut dilihat melalui empat tahapan partisipasi yaitu partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan dari setiap indikator dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Pengambilan Keputusan

Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011) berpendapat bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana cara kerjanya. Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman tentang sifat masalah dan strategi yang ditawarkan. Keterlibatan masyarakat pada



pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang penting dalam keberhasilan desa wisata, sebab masyarakat juga berperan penting dalam proses penentuan arah pembangunan (Rismanita dan Pradana, 2022). Hal ini karena partisipasi masyarakat mampu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembuatan dan pengembangan urusan kolektif (Tejedor-Romero dkk., 2022). Dalam hal ini, wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan kegiatan pengembangan Desa Wisata Cibuluh dilakukan melalui rapat internal dan eksternal serta musyawarah desa. Rapat internal hanya dilakukan oleh pengelola desa wisata atau Pokdarwis. Dimana hampir seluruh anggota pokdarwis berpartisipasi aktif dengan memberikan ide yang dapat dijadikan alternatif pengambilan keputusan ketika musyawarah. Kegiatan ini dilakukan secara tentatif. Artinya dilakukan menyesuaikan dengan keadaan. Namun, masih rutin dilakukan setiap awal tahun. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masyarakat yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sudah cukup banyak, yaitu perwakilan dari setiap dusun dan masyarakat sekitar lingkungan desa wisata. Namun untuk partisipasinya dalam proses pengambilan keputusan masih tergolong rendah dan belum optimal. Rendahnya partisipasi tersebut disebabkan karena masyarakat kurang memiliki keberanian untuk aktif terlibat dalam forum. Dimana mayoritas yang turut memberikan pendapatnya ialah dari pengelola sendiri dan perangkat Desa Cibuluh serta lembaga terkait. Jadi, meskipun masyarakat diberikan kesempatan, mereka cenderung setuju terhadap keputusan yang telah dibuat. Padahal, masukan dari masyarakat adalah sebuah hal yang penting dan dapat dijadikan sebagai *alternative* dalam pengambilan keputusan untuk kemajuan Desa Wisata Cibuluh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Dwiningrum, 2011) bahwasannya konsep partisipasi masyarakat mengubah paradigm partisipasi menuju bentuk kepedulian yang diikuti dengan kontribusi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat.

b. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Pelaksanaan

Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011) berpendapat bahwasannya partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program dan keputusan yang telah ditetapkan melalui sumbangan pemikiran, sumbangan materi dan bentuk tindakan. Hal tersebut penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata. Sebab masyarakat merupakan lini terkecil dari desa yang bersentuhan langsung dengan desa wisata.

Pada indikator pertama yaitu sumbangan pemikiran dilihat bagaimana masyarakat turut serta dalam memberikan ide untuk pengembangan Desa Wisata Cibuluh. Kontribusi masyarakat untuk memberikan ide untuk kemajuan desa wisata lebih dilakukan oleh pengelola desa wisata dan perangkat Desa Cibuluh. Selanjutnya, partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan juga diwujudkan melalui sumbangan materi. Pada indikator ini dilihat bagaimana kontribusi masyarakat secara fisik diberikan dalam rangka kemajuan Desa Wisata Cibuluh. Bisa dilihat dari dana yang diberikan dan peralatan atau fasilitas yang kemudian dihibahkan untuk keberlanjutan desa wisata.

Selanjutnya, partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan juga diwujudkan melalui sumbangan materi. Pada indikator ini dilihat bagaimana kontribusi



masyarakat secara fisik diberikan dalam rangka kemajuan Desa Wisata Cibuluh. Bisa dilihat dari dana yang diberikan dan peralatan atau fasilitas yang kemudian dihibahkan untuk keberlanjutan desa wisata.

Setelah itu, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata pada tahap pelaksanaan juga diwujudkan melalui bentuk tindakan atau sumbangsih berupa tenaga kerja yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan yang biasanya dilakukan yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan desa wisata, pembuatan gazebo dan spot foto serta bergotong royong dalam hal lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwasannya pengembangan Desa Wisata Cibuluh didukung penuh oleh masyarakat sekitar. Dari ketiga indikator yang terdapat dalam tahap pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Cibuluh, yang menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi paling aktif pada indikator bentuk tindakan atau sumbangsih tenaga kerja. Begitu juga dengan partisipasi masyarakat pada indikator sumbangan materi. Namun, pada indikator sumbangan pemikiran, partisipasi masyarakat masih rendah dan sangat penting untuk ditingkatkan. Ketiga indikator tersebut merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat dalam melaksanakan pengembangan desa wisata secara bertanggung jawab. Dimana, masyarakat juga telah memiliki rasa sukarela terhadap apa yang dikeluarkan baik berupa pemikiran, uang, barang, tenaga dan lainnya yang menunjang pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Cibuluh.

c. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Cohen dan Uphoff dalam (dwiningrum, 2011) berpendapat bahwa pemanfaatan hasil dalam partisipasi merupakan ikut serta masyarakat dalam menikmati manfaat dari pembangunan sebelum dan sesudah adanya Desa Wisata Cibuluh. Dimana sumbangan dari masyarakat baik berupa pemikiran, dana, dan tenaga kerja yang dikeluarkan harus seimbang dengan manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat desa yang terlibat, mulai dari segi perekonomian, sosial dan lingkungan.

Masyarakat terutama pokdarwis dengan sadar mengetahui dan merasakan manfaat dari adanya desa wisata tersebut. Terutama dari segi perekonomian yang cukup terbantu dengan eksistensi dari desa wisata ini. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang turut merasakan manfaat dari segi perekonomian adalah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan paket wisata di Desa Wisata Cibuluh. Artinya, masyarakat Desa Cibuluh belum seluruhnya merasakan peningkatan perekonomian dari adanya Desa Wisata Cibuluh. Untuk kebermanfaatannya dari adanya Desa Wisata Cibuluh juga masih cenderung dirasakan di dua dusun. Dimana kedua dusun tersebut merupakan lokasi dari Desa

Wisata Cibuluh. Sedangkan dua dusun lainnya yang masih dalam kewilayahan Desa Cibuluh belum terlalu merasakan manfaat dari adanya desa wisata tersebut utamanya dari segi perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang ditimbulkan dari adanya Desa Wisata Cibuluh belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Cibuluh. Padahal, idealnya pemanfaatan hasil pembangunan desa wisata harus bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat desa (Tamianingsih dan Eprilianto, 2022). Mengingat, Desa Wisata Cibuluh



adalah milik desa dan masyarakat Desa Cibuluh, bukan milik pribadi/golongan. Oleh sebab itu, dalam hal pembangunan desa wisata tersebut perlu adanya penambahan sektor wisata kembali yang melibatkan masyarakat dari tiga dusun lainnya supaya tidak terjadi kecemburuan sosial antar dusun. Sebab, penerimaan manfaat secara merata bisa merangsang masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembangunan maupun pengembangan di desa wisata ke depannya (Hajar, 2018).

d. Partisipasi Masyarakat Desa pada Tahap Evaluasi

Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011) berpendapat bahwasannya evaluasi pada partisipasi merupakan umpan balik yang bisa memberikan masukan sebagai upaya perbaikan pelaksanaan proyek ke depannya. Evaluasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk memastikan sejauh mana tujuan dapat direalisasikan atau tidak (Novalinda, Ambiyar, dan Rizal, 2020). Evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Cibuluh bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan yang sudah dijalankan dan dapat dijadikan acuan untuk menyusun strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan optimal. Sebagaimana dalam penelitian Tamian Ningsih dan Eprilianto (2022) yang menegaskan bahwa tahap pemantauan dan evaluasi pembangunan wisata diperlukan untuk membahas kendala yang dialami dalam rangka menghindari penyelewengan yang dilakukan oleh beberapa oknum.

Pada penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi dilihat pada pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan baik berupa kritik dan saran untuk kemajuan desa wisata kedepannya. Selain itu ditekankan pula pada kesadaran masyarakat dalam melakukan pengawasan dan penjagaan sumber daya di lingkungan Desa Wisata Cibuluh.

Merujuk pada hasil penelitian di lapangan yang telah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwasannya evaluasi pengembangan Desa Wisata Cibuluh diwujudkan melalui dua kegiatan yaitu rapat internal dan musyawarah desa. Rapat internal dilakukan secara rutin yaitu satu tahun sekali dan menyesuaikan keadaan. Artinya, ketika pokdarwis baru saja menerima pengunjung, maka setelahnya langsung dilakukan kegiatan evaluasi. Rapat tersebut hanya dilakukan oleh internal Pokdarwis saja karena pembahasan evaluasi berupa manajemen dan operasional dari pengembangan Desa Wisata Cibuluh.

Kesimpulan

Dengan merujuk pada hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwasannya partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang belum berjalan dengan optimal. Meskipun pada kegiatan pengembangannya, masyarakat Desa Cibuluh sudah menunjukkan keterlibatannya pada beberapa kegiatan seperti pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi.

Hasil analisis partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata Cibuluh ini berpedoman pada teori dari Cohen dan Uphoff dalam (Dwiningrum, 2011) yang meliputi:



1. Partisipasi pada Tahap Pengambilan Keputusan Partisipasi masyarakat desa pada tahap pengambilan keputusan masih rendah. Dimana masyarakat yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan sudah cukup banyak. Namun partisipasinya dalam menyumbangkan ide masih belum aktif. Mereka cenderung mengikuti/setuju terhadap keputusan yang diambil. Namun, di sisi lain intensitas Pokdarwis dalam mengikutsertakan masyarakat pada tahap pengambilan keputusan juga masih kurang.
2. Partisipasi pada Tahap Pelaksanaan Partisipasi masyarakat desa pada tahap pelaksanaan ditinjau dari tiga segi. Partisipasi masyarakat desa dalam segi sumbangan materi dan bentuk tindakan sudah berjalan baik. Dimana masyarakat turut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan berupa barang-barang atau peralatan serta konsumsi ketika terdapat kegiatan di Desa Wisata Cibuluh. Kemudian dari bentuk tindakan, masyarakat dengan sukarela menyumbangkan tenaganya seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa wisata, pembuatan gazebo, balai pertemuan, pembuatan spot foto dan fasilitas lainnya. Sedangkan dari segi sumbangan pemikiran belum berjalan dengan baik. Dimana lebih sering dilakukan oleh pengelola yaitu Pokdarwis dan perangkat Desa.
3. Partisipasi pada Tahap Pemanfaatan Hasil Partisipasi masyarakat desa pada tahap pemanfaatan hasil masih belum dirasakan secara merata. Dimana masih terdapat dua dari empat dusun yang masih termasuk kewilayahan Desa Cibuluh belum merasakan kebermanfaatannya dari eksistensinya. Sedangkan untuk dua dusun sudah merasakan kebermanfaatannya baik dari segi sosial, lingkungan maupun perekonomian.
4. Partisipasi masyarakat desa pada tahap evaluasi diwujudkan melalui kegiatan rapat internal dilakukan secara rutin yaitu satu bulan sekali dan menyesuaikan keadaan juga melalui musyawarah dilakukan setiap satu tahun sekali. Partisipasi masyarakat desa pada tahap ini belum seluruh masyarakat ikut serta dalam memberikan penilaian terhadap pengembangan desa wisata, tetapi sebagian masyarakat yang ikut dalam kegiatan evaluasi sudah mau memberikan penilaiannya terhadap pengembangan tersebut. Seperti halnya, masyarakat terlibat dalam pengawasan desa wisata dimana masyarakat dibolehkan memberikan peringatan kepada orang-orang yang berpotensi mengotori kawasan desa wisata.

Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Makassar: Graha Ilmu.
- Amerta, I.M.S. (2017). *Community Based Tourism Development*. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 97-107.
<http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.60>
- Agnes Widiyanti. 2021. *Pedoman Desa Wisata Edisi II*, (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia)
- Demartoto, Argyo. 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Dewi MHU, 2013. *Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Kawistara.



- Dwiningrum, irine Irene Astuti. 2011. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Harbani, Pasolong. 2020. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Huraerah, Abu. 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora.
- Inskeep, E. (1991). Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Keban, T. Yeremias. 2004. Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu. Gava Media. Yogyakarta
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko S. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta
- Moleong, L. J. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliawan, H. 2008. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi, tanpa kuota: tanpa penerbit.
- Natika, Luki. Peran Bumdes Dalam Pengelolaan Wisata Desa Sebagai Penguatan Wisata Desa Dan Perekonomian Desa Di Desa Cibuluh Kecamatan Tanjung Siang Kabupaten Subang. <https://bajangjournal.com/>. Jpm jurnal Pengabdian Mandiri Vol.2, No.2, Februari 2023
- Nuryanti, W. (1991). Heritage, Tourism, and Local Communities. Yogyakarta: UGM Press
- Nuryanti, W. 1993. Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearce, D. 1995. Tourism a Community Approach. 2nd: Harlow Longman.
- Pusat Bahasa Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 538
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha P. G. P., & Mardikanto, T. (2014). Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta
- Wearing, S.L. & Donald, Mc. (2001). The Development of Community Based Tourism: ReThinking The Relationship Between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191-206